

Pergeseran Makna *Qitāl* dalam al-Qur'an Prespektif Toshihiko Izutsu: Kajian Semantika Tafsir

Ahnaf Gilang Ramadhan*
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: ahnafgilang99@gmail.com

Alvian Bhakti Pamungkas
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: alvianpamungkas692@gmail.com

Abstract

In history, the term *qitāl* has existed for a long time, even long before the time of the Prophet Muhammad SAW and his message in the form of the Qur'an. Then Islam came to complement the previous teachings. However, in this recent era, *lafazh qitāl*, which is often interpreted as a war between two camps or groups, has given rise to a negative view of Islam. Namely, there are accusations regarding terrorist and radical teachings in the Islamic religion, this is due to a misunderstanding of understanding this *lafazh*. Then a question arises, Are the accusations made against Islam true? So this research aims to examine in more depth the meaning of *lafazh qitāl* from time to time using semantic theory so that it can refute existing accusations regarding Islamic teachings. To answer this question, this research uses a descriptive-analytical method related to the meaning of *qitāl* pronunciation from the perspective of Toshihiko Izutsu's semantic theory, thus this research produces that *qitāl* pronunciation from this era has experienced development. Namely, it can be seen that in pre-Qur'anic times this meant killing, then in the Koranic era, it meant war that was defensive or defensive, after the revelation of the commandment verse for war this word developed into attack to control or be offensive, and following existing boundaries. Then in the end, this form of war does not always mean taking up arms so that bloodshed occurs, but means war with ideology that divides Muslims.

Keywords: *qitāl*, Semantik, Toshihiko Izutsu, kill

* Correspondence, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237.

Abstrak

Dalam Sejarah lafaz *qitāl* ini sudah lama ada bahkan jauh sebelum zaman Nabi Muhammad Saw serta risalahnya berupa Al Qur'an, Kemudian Islam datang guna melengkapi ajaran ajaran sebelumnya. Namun di era akhir ini lafaz *qitāl* yang sering diartikan sebagai perang antar dua kubu maupun kelompok justru malah memunculkan pandangan negatif terhadap Agama Islam. Yakni adanya tuduhan mengenai ajaran teroris dan radikal pada agama Islam hal ini disebabkan kesalahpahaman memahami kata ini. Kemudian muncul sebuah pertanyaan, Apakah tuduhan yang disandarkan kepada agama Islam ini benar? Maka penelitian ini bertujuan menelaah lebih mendalam makna lafaz *qitāl* dari zaman ke zaman dengan menggunakan teori semantik, sehingga dapat membantah tuduhan yang ada mengenai ajaran Islam. Guna menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis terkait pemaknaan lafaz *qitāl* prespektif teori semantik karya Toshihiko Izutsu, dengan demikian penelitian ini menghasilkan bahwa lafaz *qitāl* mengalami perkembangan dari berbagai zaman. Yakni terlihat pada zaman *pra Qur'anic* ini berarti membunuh, kemudian pada zaman *quranic* berarti perang yang sifatnya bertahan atau defensif, zaman setelah turun ayat perintah perang, kata ini berkembang menjadi menyerang untuk menguasai atau ofensif serta sesuai dengan batasan yang ada. Kemudian pada zaman sekarang bentuk perang ini tidak selalu dengan mengangkat senjata sehingga terjadi pertumpahan darah, namun berarti perang dengan Ideologi yang memecah belah umat Islam.

Kata Kunci: *qitāl*, Semantik, Toshihiko Izutsu, membunuh

Pendahuluan

Al-Qur'an yang merupakan buku petunjuk bagi semua manusia, yang didalamnya mengandung ajaran terhadap semua perilaku manusia. Serta menjadi dokumen penting dalam sejarah yang dengannya merefleksikan semua kondisi manusia dari sosial, ekonomi, kegamaan dan politik. Sehingga perlu bagi umat manusia menjadikan dasar petunjuk guna menjalani perjalanan hidup sesuai dengan ajaran yang ada didalamnya.¹ Terdapat banyak contoh yang tercatat tentang refleksi sejarah, serta banyak pelajaran yang ditemukan didalamnya, semuanya disampaikan melalui bahasa.

¹ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an* Bandung: Humaniora, 2009, 8.

Bahasa menjadi suatu alat dalam berkomunikasi antar manusia, begitupun dengan al Quran yang merupakan *kalamullah* yang dimana Allah mencoba berkomunikasi dengan umatnya melalui kitab ini. Sehingga pentingnya memahami teks Al Quran melalui bahasa guna mengetahui makna yang dimaksud dalam kitab tersebut. Dalam memahami teks Al Quran, setiap mufasir memiliki beragam cara maupun metode pendekatan dan corak penafsiran yang sesuai dengan kondisi sosial serta latar belakang pemikiran mereka masing-masing. Namun, tidak ada satu pun mufasir yang dapat mengabaikan analisis linguistik atau studi kebahasaan dalam proses penafsiran tersebut. Dalam kata lain, setiap penafsiran melibatkan proses yang menggali makna simbol-simbol bahasa.²

Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an adalah melalui pendekatan semantik, yang melibatkan analisis leksikal dan struktural dari simbol-simbol bahasa tertentu untuk menemukan makna yang dimaksud. Dalam penafsiran kontemporer, pendekatan ini memberikan pemahaman baru terhadap makna-makna Al-Qur'an. Fokus utama dalam penafsiran kontemporer adalah pada kata-kata kunci yang dianggap penting dalam konsep Islam atau dalam menanggapi permasalahan-permasalahan baru, yang membutuhkan jawaban yang cepat dan komprehensif. Salah satu keunggulan penggunaan pendekatan semantik dalam mengungkapkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an adalah kemampuannya untuk memahami makna yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut, dengan mempertimbangkan konteks waktu dan penggunaan bahasa. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penelitian yang komprehensif terhadap kata-kata kunci dan menemukan hubungan makna antara kata-kata tersebut.³

² Siti Fahimah, "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam," *Jurnal Iiq* 3, no. 2 (2020): 114.

³ Dkk Moh Saepudin, "Iman Dan Amal Saleh Dalam Al Quran: Studi Kajian Semantik," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 2, no. 1 (2017): 10.

Para sarjana Muslim memandang bahasa Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab yang sangat fasih dan kaya, sehingga mereka meyakini bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bentuk paling suci dari bahasa Arab. Namun, pandangan ini hanya bersifat keyakinan keagamaan bukan didasarkan pada penelitian linguistik yang detail.⁴ Pada setiap bahasa yang ada, pasti mempunyai keindahan sastra yang memiliki karakteristik, citra rasa tersendiri seperti yang ada pada Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dari Al-Qur'an itu sendiri, sehingga diperlukan pencarian makna linguistik asli yang memuat nuansa Arabnya. Dalam rangka memahami teks Al-Qur'an, diupayakan dengan mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifik sebuah kata yang terdapat pada suatu ayat maupun surat yang ada didalamnya.⁵

Dengan menggunakan analisis semantik, pengkaji dapat memperoleh bantuan yang signifikan dalam memahami gagasan-gagasan yang terfragmentasi dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman tentang pandangan dunia yang terkandung di dalamnya. Menangkap pandangan dunia Al-Qur'an ini sangat penting dan berkaitan erat dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidayah.

Mengenai kajian terdahulu, peneliti mengerucutkan menjadi dua tema besar yakni Semantik serta *qitāl*, sehingga peneliti menemukan kajian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dibahas sehingga dapat menambah gagasan serta ide untuk menyelesaikan penelitian ini, diantaranya: karya Faiqotul Mala berjudul "Reinterpretasi Makna Qitāl dengan pendekatan Ma'na Cum Magza",⁶ fokus

⁴ Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994, 131.

⁵ Dadan Rusmana Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, 257.

⁶ Faiqotul Mala, "Reinterpretasi Ma'Na Qital Dengan Pendekatan Ma'Na Cum Magza," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2021): 62-79, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>.

penelitian pada makna *qitāl* pada ayat 190 dan 191 yang menjadi alasan dalil legitimasi Tindakan teror, namun dengan menggunakan teori *Ma'na Cum Magza* pada ayat ini pemahaman tersebut sangat bertolak belakang dengan adanya legitimasi perang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji yakni ada pada teori yang akan digunakan dengan menggunakan Teori semantik yang dibawakan oleh Toshihiko Izutsu. Selanjutnya karya Faiz Farichah yang berjudul "Menemukan Kedamaian melalui Ayat-ayat Perang dalam Kitab Tafsir Klasik,"⁷ fokus penelitian tersebut ada pada sisi kedamaian dibalik adanya ayat-ayat tentang perang. Perbedaan ini terletak pada objek kajian kata *qitāl* yang akan peneliti kaji. Yang terakhir karya Siti Fahimah dengan judul "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam", fokus penelitian tersebut ada pada objek kata yang digunakan yaitu kata *maqam*⁸, sehingga terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu *lafazh qitāl*, namun dengan teori yang sama.

Menarik ketika melakukan pembacaan ulang *lafazh qitāl* yang ada pada Al Qur'an. Kesalah pahaman dalam memaknai *lafazh* ini justru memunculkan permasalahan baru, seperti isu terorisme serta radikalisme yang sering kali justru disandarkan pada agama Islam karena adanya anjuran perang dalam ayat Al Qur'an, hal ini menyebabkan kemunculan prespektif yang salah terhadap ajaran agama Islam.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan mengenai tuduhan yang di tujukan pada agama Islam mengenai paham terorisme dan radikalisme, yang muncul karena kesalah pahaman memaknai *lafazh qitāl* yang ada dalam ayat al Qur'an.

⁷ Faiz Farichah et al., "Menemukan Kedamaian Melalui Ayat-Ayat Perang Dalam Kitab Tafsir Klasik," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1215–36, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5300>.

⁸ Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

⁹ Nasirudin Umar, *Deradikalisme Pemahaman Al Quran Dan Hadis*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, 7.

Kendati demikian, realita yang ada pada dalam ajaran Islam tidak sesuai paham tersebut, justru banyak sisi humanis dibalik adanya kata *qitāl*.

Guna menjawab problematika yang ada, peneliti menggunakan Metode Deskriptif Analitis, yakni dengan langkah mendeskripsikan latar belakang kehidupan Toshihiko Izutsu serta Riwayat Pendidikan selama mengenyam masa studi sehingga dapat menghasilkan sebuah teori yang menarik dan fenomenal pada kajian bahasa Al Qur'an, kemudian menelaah serta menganalisis secara rinci kata *qitāl* dan derivasinya yang ada pada kitab suci ini ditinjau dari segi bahasa serta histori turunya kata ini. Dengan demikian, penelitian tergolong pada penelitian kualitatif dan focus pada kajian Pustaka (*library research*) yakni sebuah penelitian dengan mengumpulkan data dari literatur literatur serta buku yang berkaitan dengan tema.

Kajian Semantik Toshihiko Izutsu

Secara etimologi, semantik merupakan bahasa Yunani "*semantikos*" yang berarti mengartikan, memaknai, dan menandai. Kata semantik terdapat beberapa akar kata, yakni *semantikos* yang berarti memaknai, *semainein* yang berarti mengartikan, dan *sema* yang berarti tanda. Secara terminologi, semantik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang makna, baik dalam hubungannya dengan relasi antara kata-kata dan simbol-simbol dengan konsep atau objek yang mereka wakili, maupun dalam hal melacak perubahan-perubahan makna tersebut serta peristiwa yang terkait dengannya.¹⁰

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, semantik juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Diantara literatur tersebut yakni al-Qur'an, sebuah literatur klasik yang terdapat didalamnya estetika kebahasaan, serta kaya akan sastra dan budaya yang tidak lepas dari perhatian para ilmuan. Semantik merupakan metode

¹⁰ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LKPN, 2006, 116.

yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang kehendaki oleh Allah Swt. Dengan semantik, pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata Al-Qur'an di tengah masyarakat juga dapat diketahui dengan jelas.

Beberapa mufassir klasik, seperti Al-Farrā', Abu Ubaidah, Al-Sijistani, dan Al-Zamakhshari, telah melakukan metodologi penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Bahasa yang ada. Metode ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Amin Al-Khuli, dan teori-teorinya diterapkan oleh 'Aisyah bint Al-Syati' dalam tafsirnya yang bernama *Al Bayān li Al-Qur'an Al Karim*. Gagasan yang dikembangkan oleh Amin Al-Khuli selanjutnya juga diperluas oleh Toshihiko Izutsu, yang terkenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.¹¹

Hakikatnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Jauh sebelum itu ulama klasik telah menggunakan pendekatan ini, jika kita melakukan investigasi historis, kita akan menemukan Muqātil bin Sulaiman (w. 150 H), seorang ilmuwan klasik, yang menyusun karya berjudul *al-Wujūh wa an-Nazāir*. Menurut Muqātil, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti yang pasti dan juga memiliki beberapa makna alternatif. Selain Muqātil, beberapa ulama lain juga menghasilkan karya serupa, seperti Harun bin Musa (w. 170 H) dengan karyanya *al-Wujūh wa an-Nazāir fī Al-Qur'an al-Karīm*, al-Husain bin Muḥammad ad-Damigani (w. 989 H) dengan karyanya *Islaḥ al-Wujūh wa an-Nazāir fī Al-Qur'an al-Karīm*, Abu al-Faraj Ibn al-Juzi dengan karyanya *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāzir fī 'Ilm al-Wujūh wa an Nazāir*, dan lain-lain. Meskipun demikian, penelitian-penelitian para ulama klasik belum membentuk suatu konsep kata seperti yang dikembangkan dan diterapkan oleh Thosihiko Izutsu. Oleh karena itu, dalam bidang semantik Al-Qur'an

¹¹ Alva Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu" (IAIN Tulungagung, 2015), 42.

modern, Thosihiko Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan menerapkan teori semantik dalam penafsiran Al-Qur'an.¹²

Toshihiko Izutsu, yang lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kakamura, adalah seorang intelektual yang ahli dalam bidang bahasa. Ia memiliki keahlian yang luar biasa dalam memecahkan masalah bahasa dan mampu menguasai banyak bahasa dunia seperti bahasa Arab, Yunani, dan Inggris. Selain itu, Izutsu juga melakukan penelitian tentang berbagai budaya di dunia dengan tujuan mencari makna dalam sistem religi dan filosofis melalui pengkajian bahasa.¹³

Izutsu secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip semantik al-Qur'an dalam beberapa karya tulisnya yang dikenal sebagai Semantik al-Qur'an. Dalam konsep semantik al-Qur'an, penggunaan istilah "al-Qur'an" merujuk pada pandangan menyeluruh al-Qur'an mengenai dunia atau pandangan dunia yang terkandung dalam al-Qur'an, yang juga dikenal sebagai weltanschauung al-Qur'an. Semantik al-Qur'an membahas tentang bagaimana kosakata diatur, struktur dasarnya, dan hubungan antar semua unsur tersebut dalam perspektif kita suci. Tujuan dari semantik al-Qur'an adalah untuk mengungkapkan tipe ontologis al-Qur'an yang hidup secara dinamis dengan cara menganalisis konsep kata kunci yang tampaknya memainkan peran yang menentukan dalam pembentukan pandangan dunia al-Qur'an tentang alam semesta.¹⁴

Perlu diketahui bahwasannya esensi dari adanya semantik al-Qur'an ini guna memberikan pemahaman yang

¹² Alva Alvavi Makmuna, 43.

¹³ Khoirur Rifqi Robiansyah, "JALSAH : The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta Interpretasi Pergeseran Makna Dalam Penafsiran Al-Qur ' an : Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabbur JALSAH : The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Facult" 3, no. 1 (2023): 35, <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.397>.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terjemahan Amiruddin*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, 3.

tepat sesuai dengan apa yang ditawarkan al quran kepada seluruh umat manusia sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam keberlangsungan hidup sehari-hari.

Izutsu berpandangan mengenai semantik ini ialah merupakan suatu kajian analisis bahasa yang berfokus kepada istilah-istilah kunci disuatu bahasa dengan menggunakan suatu pandangan sehingga di akhir hasilnya menghasilkan suatu konsep pemahaman konseptual *Weltanschauung* yakni suatu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, yang tidak hanya digunakan untuk alat berpikir dan alat berkomunikasi, akan tetapi lebih dari itu dan lebih penting adalah bagaimana suatu konsep dan penafsiran dunia tersebut yang terkandung didalamnya.¹⁵

Makna dasar *Qitāl*

Metodologi semantik Izutsu dimulai dengan menggali makna dasar pada sebuah kata. Menurut Izutsu, makna dasar atau disebut juga makna leksikal adalah suatu hal yang melekat pada kata itu sendiri, sehingga dapat dibawa ke mana pun kata itu digunakan.¹⁶

Al-Qur'an menyebut term *qitāl* serta beberapa derivasinya sebanyak 170 kali dalam pada 33 surat. Terdapat dua bentuk utama kata *qitāl*, yaitu dalam bentuk *mujarrad* (tanpa tambahan huruf) dengan bentuk *qatala-yaqtulu* dan *mazid* (dengan tambahan huruf). Kata *qitāl* yang berbentuk *mujarrad* beserta beberapa derivasinya dalam al-Qur'an sebanyak 98 kali, sedangkan dalam bentuk *mazid* muncul sebanyak 47 kali. Selain itu, kata *qitāl* dengan berbagai macam derivasinya ditemukan dalam bentuk *fi'il mādhi* 11 kali, *fi'il mudhāri* 26 kali dan *fi'il amr* 14 kali. Sedangkan dalam bentuk *majhūl* (pasif) muncul 3 kali dan bentuk *mashdar* sebanyak 13 kali. Al-Qur'an secara umum menggunakan kata ini untuk

¹⁵ Toshihiko Izutsu, 24.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, 14.

menunjukkan lima makna, yaitu: membunuh, pernyataan celaka, berperang, mengetahui sesuatu dengan yakin dan laknat dari Allah. Jumlah tersebut tersebar dalam 130 ayat. Kata yang dimaknai dengan perang berjumlah 47 ayat.¹⁷ Makna berperang dan membunuh merupakan makna yang paling populer dari yang lainnya. Makna inilah yang akan dijadikan penulis sebagai fokus kajian pada pembahasan ini.

Kemudian mengenai turunnya ayat ayat mengenai lafaz *qitāl* terdapat 31 ayat yang turun di kota Makkah dan sisanya 139 ayat turun ketika setelah hijrahnya Nabi ke kota Madinah.¹⁸ Dari identifikasi ayat-ayat mengenai *lafazh qitāl* ini menunjukkan bahwa banyaknya pembahasan mengenai hal ini setelah hijrahnya Nabi ke Madinah. Semakin banyaknya penyebutan kata *qitāl* ini dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep yang terkandung dalam kata ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yang pada esensinya Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia.

Guna meneliti lebih khusus, pentingnya mengetahui term *qitāl* tersebut di dalam Al-Qur'an. Yang dengan bentuk *masdar* ini dalam Al-Qur'an disebutkan sesuai tabel berikut.

Dalam Bentuk *Masdar Qitāl* ¹⁹(قتال)

NO	SURAT	AYAT	KATEGORI
1	Al-Baqarah	216	Madinah
2	Al-Baqarah	217	Madinah
3	Al-Baqarah	217	Madinah
4	Al-Baqarah	246	Madinah
5	Al-Baqarah	246	Madinah
6	Ali-Imran	121	Madinah

¹⁷ Muhammad Suaib Tahir, "Qital Dalam Perspektif Al-Quran," *Nida' Al-Qur'an* 3, no. 1 (2018): 82, <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>.

¹⁸ Muhammad Fuad abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Quran Al-Karim* Cairo: Daar al-Hadis, 1991, 533.

¹⁹ Muhammad Fuad abd al-Baqi, 534.

NO	SURAT	AYAT	KATEGORI
7	Ali-Imran	167	Madinah
8	An-Nisa'	77	Madinah
9	An-Nisa'	77	Madinah
10	Al-Anfāl	16	Madinah
11	Al-Anfāl	65	Madinah
12	Al-Ahzāb	25	Madinah
13	Muhammad	20	Madinah

Untuk mencari makna dasar dari kata *qitāl* perlu merujuk kepada kamus kamus bahasa arab. Kata *qitāl* merupakan bentuk *mashdar* dari (*qātala-yuqātilu*), *lafazh qātala* tersebut merupakan bentuk *fi'il mādhi* yang berarti berjuang, menyerang, adanya huruf tambahan pada *lafazh qātala* yang memiliki makna *musyarakah* atau diartikan saling antara dua pihak. Sedangkan makna *qātala* tanpa adanya huruf tambahan memiliki makna yang berarti membunuh, membinasakan, menghabiskan. Hal ini seperti senada dengan makna Menurut al-Ashafahani dalam karyanya *mufradāt alfāzhi al-quran* asal kata *qatlun* berarti menghilangkan ruh dari sebuah jasad seperti halnya kematian.²⁰

Kemudian Ibnu Manzhur mengartikan kata *qitāl* dalam *Lisān Al-'Arab* yakni merupakan bentuk *masdar* dari *qātala yuqātilu* yang merupakan *tsulasi mazid* dari kata *qatala*, yang berarti tiga hal: berkelahi melawan seseorang, memusuhi (*al'aduwwu*) dan memerangi musuh (*hārabahu al-a'adā*).²¹ Pada *al-Munjid*, kata *qitāl* merujuk pada *fi'il* ini yang artinya melawan.²² Sementara dalam kamus *lisān 'Arab*, kata *qatala* berarti menghilangkan nyawa seseorang dengan berbagai cara yang memungkinkan seperti pukulan, lemparan atau menggunakan alat dan memiliki keinginan untuk membunuh. Kata *qattala* (dengan tasydid) memiliki arti sekelompok orang

²⁰ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Beirut: Daar Fikr, n.d., 233.

²¹ Ibn Manzur, *Lisān Al-'Arab Jilid 5*, Al-Qahiro: Daar al-Ma'arif, n.d., 3531.

²² Louis Ma'luf, *Al Munjid*, Beirut: Maktabah Ashartiyah, 2005, 608.

yang tidak merasa bersalah dalam melakukan tindakan pembunuhan.²³

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa makna *qotlu* berbeda dengan *qitāl*, namun tetap dalam akar kata yang sama. *Qotlu* bermakna pembunuhan sebagai upaya melawan pihak lain, sedangkan *qitāl* berarti peperangan atau pertempuran dengan adanya dua pihak yang saling menyerang serta mengupayakan pembunuhan untuk melawan pihak lain.²⁴

Menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya, *qitāl* dapat dimaknai sebagai melawan musuh-musuh Islam, termasuk orang-orang kafir dan munafik, dengan menggunakan peperangan.²⁵ Dalam pandangan Fazlur Rahman, istilah *qitāl* mengacu pada aksi perang yang aktif, seperti upaya jihad yang dilakukan oleh masyarakat Madinah untuk melawan segala hal yang menghambat penyebaran ajaran Islam. Hal ini mencakup perjuangan terorganisir yang terkadang memerlukan penggunaan kekuatan kelompok.²⁶

Semua variasi makna dari kata "*qatl*" dapat dikembalikan ke makna dasarnya, yaitu penundukan dan penaklukan. Kata "*qitāl*" adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il mazīd*, yang berarti membunuh dan menaklukkan. Inti dari tindakan tersebut adalah untuk mengalahkan lawan, walaupun dalam praktiknya, kedua belah pihak tidak saling membunuh. Apabila lawan telah menyerah, maka pertempuran telah dimenangkan dan harus segera dihentikan. Namun, jika tidak ada pihak yang keluar sebagai pemenang, dan mereka memutuskan untuk berdamai, maka pertempuran juga harus dihentikan. Dalam konteks ini, istilah "*qitāl*" berbeda dengan "*shulh*" yang berarti perdamaian.

²³ Ibn Mandūr, *Lisān Al-Arab*, Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009, 547–49.

²⁴ Azzah Nor Laila Ana Rahmawati, "Qital: Reinterpretasi Pendekatan Humanis," *Dinika* 4, no. 3 (2019): 427–28.

²⁵ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthub, *Al-Jami' Li Ahkām Al-Quran Juz 3*, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, 38.

²⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran Terjemahan Anas Mahyuddin*, Bandung: Pustaka, 1996, 231.

Istilah *qitāl* sering kali diartikan sebagai perang, dan dalam penggunaannya, kadang-kadang dianggap sama dengan *harb*, *ghazwah*, dan *jihād*. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah-istilah perang dalam bahasa Arab. Menurut para sejarawan, istilah *ghazwah* dan *sariyyah* digunakan untuk merujuk pada perang yang melibatkan atau tidak melibatkan Nabi Saw. Di sisi lain, beberapa politikus menggunakan istilah *harb*, sedangkan beberapa *fuqaha'* (ahli fikih) menggunakan istilah *jihād* untuk merujuk pada perang.²⁷

Makna Sinkronis dan Diakronis lafaz *qitāl*

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai analisis semantik, diperlukan pendekatan dari dua sudut pandang, yaitu sinkronik dan diakronik. Aspek sinkronik mengacu pada unsur yang tetap dan tidak berubah dalam konsep atau kata-kata, dengan kata lain, kata-kata tersebut bersifat statis. Sementara itu, aspek diakronik mengacu pada kumpulan kata-kata yang berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan karakteristiknya sendiri, dan fokus utamanya adalah pada unsur waktu. Izutsu mengkategorikan ini menjadi tiga periode waktu, yaitu periode pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.²⁸

Pertama, Pra Qur'anik

Zaman pra Qur'anik merupakan masa sebelum datangnya Islam. Dalam memahami kata pada masa ini, kita bisa melihat pada catatan sejarah. Dalam hal ini penulis merujuk pada syair-syair jahiliyah untuk mengetahui bagaimana masyarakat arab menggunakan kata "*qitāl*" pada saat itu. Seperti pada syair yang ditulis oleh *Mandzur bin Marsad*:

فضل لما ترب أوصال وسط القتالي كا المشيم البالي

²⁷ Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet.5, Jakarta: Ichtiar BaruVan Hoeve, 1996, 316.

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terjemahan Amiruddin*, 32–35.

“Masih berupa daging dengan persendian yang berdebu
Ditengah orang-orang mati terbunuh laksana sesuatu
yang benar-benar hancur”²⁹

Kata “*al-Qatlu*” pada periode pra Qur’anik cenderung tidak mengalami perubahan makna, yaitu tetap bermakna membunuh.

Kedua, Qur’anik

Periode Qur’anik merupakan masa dimana Islam telah datang, masa dimana Al-Qur’an turun, dari wahyu pertama hingga wahyu terakhir. Pada periode ini kata *qitāl* akan lebih maksimal ketika mengetahui konteks sosiohistoris pada masa itu dengan memilah dan memilih menjadi periode Makkah (*makkiyah*) dan periode Madinah (*madaniyah*). Dari hal ini sejarah menunjukkan bahwa peperangan saat itu tidak disebabkan oleh masalah teologi. Melainkan disebabkan oleh masalah sosio-politik.³⁰ Kata “*qitāl*” pada periode Makkah memiliki beberapa makna yaitu:

Bermakna “berkelahi” terdapat dalam Q.S. al-Qasas: 15:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُتَتَبَلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ
وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَعْتَبَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ
فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as, yang masuk ke kota yang ditempati Fir’aun. Itu terjadi ketika Nabi Musa tidak diharapkan masuk, sementara orang-orang sedang tidur, mungkin antara waktu maghrib dan isya’. Ketika itu Nabi Musa melihat dua orang laki-laki saling pukul dan bertengkar. Salah satunya adalah Bani Israil kaum Nabi Musa dan satunya lagi adalah orang Qibthi penentang Nabi Musa dalam aqidah dan agama. Lalu orang dani Bani Israil meminta kepada Nabi Musa

²⁹ Ibn Mandur, *Lisān Al-Arab*, 547.

³⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an Terjemahan Mudzakir AS*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992, 68–69.

untuk menghadapi musuhnya. Nabi Musa as pun memukul orang Qibthi itu hingga meninggal. Kemudian nabi Musa as, menyesali apa yang telah di lakukannya.³¹

Bermakna “celaka/binasa” terdapat dalam Q.S. ‘Abasa: 17.

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

Kata *qatala* mempunyai banyak arti. Salah satunya doa jatuhnya kebinasaan atas perilaku buruk. Bisa juga digunakan untuk menampakkan keheranan atas sesuatu, baik sesuatu itu indah maupun buruk. Firman Allah Swt, tersebut merupakan ungkapan tentang penghinaan dan siksa yang dijatuhkan Allah Swt., kepada yang bersangkutan.³²

Bermakna “terkutuk” terdapat dalam Q.S. ad-Zāriyat: 10.

قُتِلَ الْخَرِصُونَ

Yang artinya *Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.*

Penggunaan kata *qatala* terdapat istilah *istiārah taba’iyyah*. Yaitu meminjam kata *al-qatlu* untuk mengungkap makna doa yang tidak baik terhadap mereka yang gemar berdusta berupa laknat. Orang yang gemar berdusta tersebut adalah orang yang memiliki perkataan yang rancu, serta meragukan janji Allah Swt., Mereka adalah orang yang berada pada kebohongan yang meneggelamkan mereka sendiri. Mereka lalai dari apa yang diperintahkan kepadanya.³³

Kata *qitāl* pada periode Makkah (*makkiyah*) tidak ada satu pun ayat yang bermakna perang (menyeru untuk berperang). Bahkan pada periode ini kata *qitāl* lebih banyak bermakna

³¹ Wahbah Zuhaily, *At-Tafsīr al-Munīr: Fil ‘Aqidah Wasy-Syarī‘ah Wal ManhaJ Jilid 1*, Cet.8, Damaskus: Darul Fikr, 2005, 360.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 67–68.

³³ Wahbah Zuhaily, *At-Tafsīr al-Munīr: Fil ‘Aqidah Wasy-Syarī‘ah Wal ManhaJ Jilid 1*, 33–36.

larangan membunuh. Qitāl dalam makna perang terjadi pada periode Madinah, dan pada periode ini kata *qitāl* tersebut banyak yang berbentuk perintah. Apabila melihat fakta sejarah, tragedi peperangan pada waktu kenabian mayoritas akar masalahnya dilatar belakang oleh sosial politik. Menurut Fazlurrahman hijrahnya Nabi ke Madinah merupakan kegagalan secara politis, karena Nabi tidak berhasil meyakinkan masyarakat Makkah untuk menjadi komunitas baru dalam lintas suku dan daerah. Di Madinah kelompok Anshor dan Muhajirin bersatu sebagai suku baru yang berlandaskan pada ikatan relegius, dalam hal mempertahankan diri untuk menjalankan syariatnya, dengan kesamaan visi yakni sebagai *khalifatullah fi al-ardi*.³⁴

Ketiga, Pasca Qur'anik

Setelah Al-Qur'an merumuskan konsepnya secara menyeluruh, dimulailah periode pasca-Qur'ani. Periode ini ditandai dengan kajian yang mendalam terhadap konsep-konsep yang terbentuk dalam Al-Qur'an. Selama periode ini, aspek linguistik juga mengalami kemajuan yang signifikan, sehingga menghasilkan banyak konsep yang berkembang secara mandiri. Periode pasca-Qur'ani ini terbagi menjadi tiga bagian: periode klasik 6 sampai 7 Masehi, periode pertengahan 9 sampai 15 Masehi, dan periode modern-kontemporer 18 masehi sampai saat ini.³⁵

Periode klasik dapat disebut sebagai tafsir pada masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Pada masa ini, penafsiran cenderung mengacu pada riwayat yang menjelaskan makna dalam Al-Qur'an. Gaya penafsiran seperti ini dapat disebut sebagai *tafsir bi al-ma'tsur*. Pada masa ini, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an hanya dilakukan pada ayat-ayat yang sulit dan sulit dipahami. Hal ini disebabkan karena pada masa ini, penafsiran

³⁴ dkk Kiki Muhammad Hakiki, "Diskursus Perang Dalam Perspektif Islam," *Al-Idyan Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019): 223.

³⁵ Eko Zulfikar, "Makna Ūlūl Albāb Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutzu," *Theologia* 29, no. 1 (2018): 23.

Al-Qur'an belum dilakukan secara menyeluruh. Kata "*qitāl*" pada masa ini belum diberi makna sesuai dengan karakteristik dan pemahaman para penafsir. Hal ini disebabkan oleh fokus penafsiran Al-Qur'an yang hanya terbatas pada ayat-ayat yang sulit dan sulit dipahami. Dengan demikian, pada masa ini kata "*qitāl*" tetap memiliki makna dasarnya.

Kemudian periode pertengahan, pada periode ini penafsiran sudah mulai mengarah secara spesifik pada aliran tertentu, penafsiran Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kepentingan mufasir yang mendukung disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu produk tafsir pada periode ini cenderung memiliki kekhususan sesuai dengan karakter mufasirnya. Surat al-Hajj ayat 39 merupakan ayat pertama kali diizinkan melakukan perang.

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظُلْمًا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (الحج: ٣٩)

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

Ayat di atas dinilai sebagai ayat pertama yang berbicara mengenai perang. Ayat tersebut juga merupakan izin Allah Swt, untuk dilaksanakannya peperangan. Ayat ini bertujuan untuk mempertahankan diri, sebab kaum muslim dianiaya oleh kaum musyrik (pada waktu itu).³⁶

Pada surat al-Baqarah ayat 216 tentang kewajiban berperang. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan berperang dalam ayat tersebut adalah memerangi musuh-musuh yang kafir, akibat kondisi yang terjadi pada waktu itu. Mayoritas ulama berpendapat berperang bersifat

³⁶ Syahidin Syahidin, "TEKS DAN KONTEKS PERANG DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyah Dan Hadis)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (2015): 127-28, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1581>.

fardhu al-kifāyah dan bukan *fardhu al 'ain*.³⁷ Al-Thabari juga menjelaskan hal yang sama seperti al-Qurthubi, wajib berperang bagi setiap individu sampai ada sebagian dari umat muslim mngerjakannya, sehingga hukum berperang menjadi *fardhu al-kifāyah*.³⁸ Berbeda dengan al-Qurthubi dan ath-Thabari, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan kewajiban jihad dari Allah Swt, bagi kaum muslimin. Agar mereka mencegah kejahatan musuh di wilayah kaum muslim.³⁹

Terakhir yaitu periode modern-kontemporer, periode ini adalah saat di mana penafsiran ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan kondisi saat ini. Para ulama tafsir berupaya melakukan pembaruan (*tajdid*), yaitu usaha untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan kehidupan kontemporer dengan cara menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi masyarakat. Tujuan dari tafsir kontemporer ini adalah merekonstruksi ulang hasil tafsir yang sudah tidak relevan dengan situasi saat ini.⁴⁰

Di era ini makna *qitāl* telah berkembang sehingga tidak sesuai dengan makna dasarnya, para mufasir memfokuskannya kepada kata *qitāl* yang bermakna perang. Para ulama berbeda pendapat mengenai batas sasaran yang harus diperangi oleh kaum muslim. Seperti pada surat at-Taubah: 36

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa mengenai perintah “perangilah orang-orang musyrik sebagaimana mereka memerangi kamu”. Allah Swt membatasi peperangan itu sesuai dengan peperangan yang mereka lakukan. Kewajiban

³⁷ Imām al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Cet.2 (Al-Qahiro: Daar al-Kutub Al-Misriyah, 1964), 89.

³⁸ Ibnu Jarir At-Tabari, *Tafsir Ath-Thabari, Jamiul Bayan 'an Ta'wili -Al- Qur'an*, Cet.1 (Daar Hajr Li-toba'ah wa An-nasr wa At-tauzi' wa Al-I'lan, 2001), 563–64.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- Adzim Juz 1*, Cet.3 (Daar Hajr Li-toba'ah wa An-nasr wa At-tauzi', 1999), 572.

⁴⁰ Eko Zulfikar, “Makna Ūlūl Albāb Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutzu,” 134.

kita adalah bersatu melawan mereka.⁴¹

Akan tetapi dari semua itu, peperangan yang dilakukan oleh kaum muslim harus sesuai dengan nilai-nilai etis peperangan sesuai dengan yang ada pada Al-Qur'an. Seperti pada Q.S. al-Baqarah: 190, yang menganjurkan untuk memerangi orang yang telah memerangi kamu dengan tidak melampaui batas.⁴²

Qitāl yakni perang menurut Wahbah al-Zuhaili adalah solusi terakhir apabila tidak ada jalan lain untuk menghadapi musuh-musuh. Sehingga mereka tidak akan kembali menganiaya kaum muslim.⁴³ Quraish Shihab memiliki pendapat bahwa *qitāl* (perang) dalam Al-Qur'an tidak selalu dipahami dengan mengangkat senjata, tetapi juga dapat dipahami sebagai usaha memperkuat Islam dengan gagasan maupun ide-ide yang cemerlang, sesuai dengan *jihād fī sabilillah*.⁴⁴

Weltanschauung

Weltanschauung merupakan perspektif pandangan dunia masyarakat yang memperlakukan Bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan pemikiran, melainkan juga sebagai konsep dan interpretasi menyeluruh terhadap dunia yang ada di sekitarnya.⁴⁵ Pada masa Qur'anik kata "*qitāl*" memiliki beragam makna, periode ini dibedakan menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah makna *qitāl* memiliki beberapa makna. Seperti bermakna berkelahi, celaka atau binasa, larangan membunuh dan terkutuk. Sedangkan pada periode Madinah kata *qitāl*

⁴¹ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah Wasy-Syarri'ah Wal Manhaj Jilid 1*, 460–65.

⁴² Azam Anhar, "Nilai-Nilai Etis Dalam Ayat Perang :Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam Al Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2015), 148.

⁴³ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah Wasy-Syarri'ah Wal Manhaj Jilid 1*, 497–98.

⁴⁴ Saidun, "KONSEP JIHĀD DAN QITĀL PERSPEKTIF SAYYID QUṢB DAN M. QURASH SHIHAB," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 (2022): 31.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terjemahan Amiruddin*, 35.

mengalami perubahan makna dengan penggunaan kata *qitāl* yang awalnya membunuh berubah menjadi berperang/perang. Perubahan tersebut dilihat dari faktor sosial-politik masyarakat pada waktu itu. Sehingga kata *qitāl* dimaknai dengan perang.

Pada periode klasik kata *qitāl* tetap bermakna seperti makna dasarnya, sebab pada periode ini interpretasi terhadap Al-Qur'an hanya berfokus pada kata yang sukar dan sulit dipahami. Kemudian dizaman pertengahan penafsiran mengenai ayat *qitāl* lebih ke pembahasan mengenai hukum *qitāl* itu sendiri. Kemudian dizaman kontemporer yakni berarti perang dengan batasan yang sesuai, yaitu dengan bentuk yang sesuai dengan apa yang dilakukan lawannya. Kemudian dizaman modern ini *qitāl* tidak selalu dipahami dengan mengangkat senjata, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya memperkuat Islam dengan ide-ide atau gagasan yang cemerlang. Maka *qitāl* tidak hanya diartikan sebagai perang dengan mempertahankan wilayah akan tetapi perang melawan ideologi yang dapat memecah belah Islam.

Kesimpulan

Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Thoshihiko Izutsu. Pendekatan ini berkaitan dengan penelitian makna, baik dalam hubungan antara kata-kata dan simbol-simbol dengan konsep atau objek yang mereka wakili, maupun dalam melacak perubahan-perubahan makna tersebut serta peristiwa yang terjadi sebagai akibatnya. Lafazh *qitāl* Disebutkan dalam al quran terdapat berbagai macam derivasinya yang disebutkan sebanyak 170 kali, 31 ayat diantaranya turun dikota Makkah sebelum hijrahnya Nabi, sebanyak 139 ayat turun dikota Madinah.

Dengan berjalannya waktu, lafazh *qitāl* ini mengalami perkembangan yaitu dalam bentuk pergeseran makna pada

lafaz *qitāl*. Dizaman pra quranik lafazh *qitāl* dimaknai sesuai dengan makna dasarnya yakni membunuh. Dizaman Makkah cenderung dimaknai sebagai bertahan yakni bersifat defensive, Kemudian dizaman qur'anik lafazh *qitāl* memiliki perkembangan makna yakni berarti celaka, terkutuk, dan berkelahi kemudian dizaman Makkah setelah turunnya ayat diizinkan perangnya lebih cenderung menyerang untuk menguasai ataupun *offensive*. Kemudian pada zaman pasca quranik lafazh ini dimaknai dengan perang yang sesuai dengan batasan yakni apa yang dilakukan lawannya, dan dimana setiap mufassir memiliki pendapat yang berbeda mengenai hukum melaksanakannya. Lanjut dizaman kontemporer ini lafazh *qitāl* dimaknai dengan perang yang tidak selalu dengan mengangkat senjata, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya memperkuat Islam dengan ide-ide atau gagasan yang cemerlang. maka *qitāl* tidak hanya diartikan sebagai perang dengan mempertahankan wilayah akan tetapi perang melawan dengan ideologi yang dapat memecah belah Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Raghib Al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Daar Fikr, n.d.
- Alva Alvavi Makmuna. "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu." IAIN Tulungagung, 2015.
- Ana Rahmawati, Azzah Nor Laila. "Qital: Reinterpretasi Pendekatan Humanis." *Dinika* 4, no. 3 (2019).
- Anhar, Azam. "Nilai-Nilai Etis Dalam Ayat Perang :Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam Al Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Eko Zulfikar. "Makna Ūlūl Albāb Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Theologia* 29, no. 1 (2018).
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/>

org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132.

- Farichah, Faiz, Ahmad Musonnif Alfi, Moh. Rozin, and Nur Huda. "Menemukan Kedamaian Melalui Ayat-Ayat Perang Dalam Kitab Tafsir Klasik." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1215–36. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5300>.
- Fazlur Rahman. *Tema Pokok Alquran Terjemahan Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Hafizh Dasuki. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet.5. Jakarta: Ichtiar BaruVan Hoeve, 1996.
- Ibn Mandjur. *Lisān Al-Arab*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Ibnu Jarir At-Tabari. *Tafsir Ath-Thabari, Jamiul Bayan 'an Ta'wili -Al- Qur'an*. Cet.1. Daar Hajr Li-toba'ah wa An-nasr wa At-tauzi' wa Al-I'lan, 2001.
- Imām al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurtubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Cet.2. Al-Qahiro: Daar al-Kutub Al-Misriyah, 1964.
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al- Adhim Juz 1*. Cet.3. Daar Hajr Li-toba'ah wa An-nasr wa At-tauzi', 1999.
- Kiki Muhammad Hakiki, dkk. "Diskursus Perang Dalam Perspektif Islam." *Al-Idyan Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019).
- Louis Ma'luf. *Al Munjid*. Beirut: Maktabah Ashartiyah, 2005.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Mala, Faiqotul. "Reinterpretasi Ma'Na Qital Dengan Pendekatan Ma'Na Cum Magza." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2021): 62–79. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>.
- Manna Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terjemahan Mudzakir AS*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- Manzur, Ibn. *Lisān Al-'Arab Jilid 5*. Al-Qahiro: Daar al-Ma'arif, n.d.

- Moh Saepudin, Dkk. "Iman Dan Amal Saleh Dalam Al Quran: Studi Kajian Semantik." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 2, no. 1 (2017).
- Montgomery Watt. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Muhammad Fuad abd al-Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Quran Al-Karim*. Cairo: Daar al-Hadis, 1991.
- Muhammad ibn Ahmad al-Qurthub. *Al-Jami' Li Ahkâm Al-Quran Juz 3*. Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Nasirudin Umar. *Deradikalisme Pemahaman Al Quran Dan Hadis*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Robiansyah, Khoirur Rifqi. "JALSAH : The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta Interpretasi Pergeseran Makna Dalam Penafsiran Al-Qur'an : Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabbur JALSAH : The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Facult" 3, no. 1 (2023): 32–66. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.397>.
- Saidun. "KONSEP JIHĀD DAN QITĀL PERSPEKTIF SAYYID QUḤB DAN M. QURASH SHIHAB." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 1 (2022).
- Save M. Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LKPN, 2006.
- Siti Fahimah. "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam." *Jurnal Iiq* 3, no. 2 (2020).
- Syahidin, Syahidin. "TEKS DAN KONTEKS PERANG DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Pendekatan Sirah Nabawiyah Dan Hadis)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (2015): 127–40. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1581>.
- Tahir, Muhammad Suaib. "Qital Dalam Perspektif Al-Quran." *Nida' Al-Qur'an* 3, no. 1 (2018). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan Dan Manusia Terjemahan Amiruddin*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Wahbah Zuhaily. *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah Wasy-Syarii'ah Wal Manhaj Jilid 1*. Cet.8. Damaskus: Darul Fikr, 2005.

Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.